

Strategi Pengelolaan Sampah Secara Terpadu (Studi Kasus : Kabupaten Bekasi)

Yeyen Ekawati¹, Kasman², Budiyo³

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Krisnadwipayana, Jakarta
yeyenekawati.se@gmail.com

ABSTRAK

Masalah persampahan juga menjadi isu yang serius di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2020, Indonesia menghasilkan sekitar 67,8 juta ton sampah per tahun, dengan komposisi terbesar berupa sampah organik (60%) dan sampah plastik (15%) (KLHK, 2020). Namun, sistem pengelolaan sampah yang ada masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi daur ulang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan data yang didapat dan diolah serta disajikan dalam bentuk spasial ada beberapa kecamatan yang belum terlayani sarana persampahan yaitu kecamatan Muaragembong, Cabangbungin, Sukawangi, Sukakarya, Pebayuran, Serang Baru dan Cibarusah. Daya tampung TPS di Kabupaten Bekasi didominasi daya tampung belum mencukupi sehingga masih perlu penambahan TPS sebanyak 120 TPS dengan kapasitas 10 ton/hari yang disebar ke seluruh kecamatan di Kabupaten Bekasi. Untuk daya tampung TPS 3R sudah mencukupi akan tetapi distribusi sebaran masih belum merata ke seluruh kecamatan di Kabupaten Bekasi sehingga ada beberapa kecamatan yang masih belum terlayani. Hasil analisis SWOT dan perhitungan faktor internal dan eksternal strategi untuk mengatasi permasalahan pengelolaan persampahan di Kabupaten Bekasi berada pada strategi agresif yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang yang ada

Katakunci: Strategi, Persampahan, Terpadu

ABSTRACT

The waste management issue has also become a serious concern in Indonesia. According to data from the Ministry of Environment and Forestry (KLHK) in 2020, Indonesia produces approximately 67.8 million tons of waste per year, with the largest composition being organic waste (60%) and plastic waste (15%) (KLHK, 2020). However, the existing waste management system still faces various challenges, such as low public participation in waste management, lack of waste management infrastructure, and limitations in recycling technology utilization. The method used in this study is a qualitative descriptive analysis method. Based on the data obtained, processed, and presented spatially, there are several sub-districts that have not yet been served with waste management facilities, including Muaragembong, Cabangbungin, Sukawangi, Sukakarya, Pebayuran, Serang Baru, and Cibarusah sub-districts. The capacity of Temporary Waste Storage Sites (TPS) in Bekasi Regency is dominated by insufficient capacity, so there is still a need to add 120 TPS with a capacity of 10 tons/day, distributed across all sub-districts in Bekasi Regency. The capacity of 3R TPS (Reduce, Reuse, Recycle) is already sufficient, but the distribution is still uneven across all sub-districts in Bekasi Regency, resulting in some sub-districts still being underserved. The results of the SWOT analysis and the calculation of internal

and external factors indicate that the strategy to address the waste management issues in Bekasi Regency falls under an aggressive strategy, which is to leverage strengths to seize existing opportunities.

Keywords: ; strategy, waste, integrated

PENDAHULUAN

Bekasi, sebagai bagian dari kawasan strategis nasional menurut Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2020, menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan tata ruang dan dampak demografi yang terus meningkat. Masalah utama adalah pengelolaan sampah yang semakin mendesak seiring dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pola konsumsi. Volume sampah yang terus meningkat menjadi masalah serius baik di tingkat global maupun nasional, termasuk di Indonesia. Di Kabupaten Bekasi, pengelolaan sampah masih terbatas, dengan banyak sampah yang tidak terangkut ke TPA dan menimbulkan masalah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi distribusi sarana persampahan, menganalisis daya tampung sarana tersebut terhadap timbulan sampah, serta merumuskan strategi pengelolaan sampah terpadu di Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan sampah terpadu dengan mengidentifikasi sebaran sarana persampahan dan menganalisis daya tampung sarana persampahan terhadap timbulan sampah di Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penyempurnaan sistem pengelolaan sampah terpadu dan memberikan rekomendasi bagi para perencana dan pengambil keputusan terkait pengelolaan sampah di Kabupaten Bekasi.

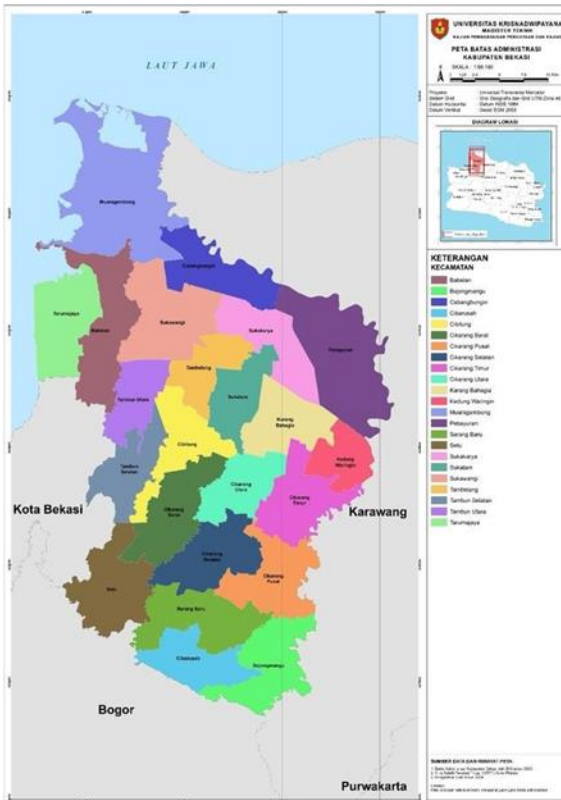
Penelitian ini dibatasi pada wilayah administrasi Kabupaten Bekasi,

mencakup identifikasi sebaran sarana persampahan, analisis daya tampung, dan strategi pengelolaan sampah terpadu di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat, berdasarkan letak geografisnya berada tepat di sebelah timur Jakarta, berbatasan langsung dengan Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta di barat, Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Karawang di timur serta Kabupaten Bogor di selatan. Kabupaten Bekasi terdiri atas 23 kecamatan yang dibagi lagi sejumlah desa dan kelurahan.

Pertimbangan pemilihan lokasi di Kabupaten Bekasi dikarenakan arah pertumbuhan perkotaan sudah mengarah menuju Kabupaten Bekasi sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk serta munculnya permasalahan yang belum terselesaikan yaitu masalah persampahan



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang “Strategi Pengelolaan Persampahan Terpadu di Kabupaten Bekasi” merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Penelitian ini berusaha memahami dan menjelaskan secara mendalam fenomena aktual terkait pengelolaan sampah terpadu di Kabupaten Bekasi melalui eksplorasi yang cermat dan sistematis. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih fleksibel dan mendalam, tidak hanya berdasarkan laporan kejadian, tetapi juga dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan atau mengubah fokus penelitian jika ditemukan fakta-fakta baru yang lebih mendasar atau signifikan di lapangan. Tujuan akhirnya adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan strategi yang efektif dalam pengelolaan sampah terpadu di Kabupaten Bekasi.

Populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang menjadi fokus penelitian, dalam hal

ini adalah kepala keluarga (KK) di Kabupaten Bekasi dengan jumlah 803.000 KK. Populasi ini bersifat heterogen karena melibatkan berbagai karakteristik KK di wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode:

Wawancara: Melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan responden untuk mendapatkan jawaban relevan dengan penelitian. Wawancara digunakan untuk eksplorasi, pengukuran variabel, dan melengkapi metode lain.

Observasi: Melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena empiris di lokasi penelitian di Kabupaten Bekasi. Observasi ini mencakup pencatatan dan pengambilan gambar untuk mengumpulkan informasi tentang pengelolaan sampah dan situasi lingkungan.

Dokumentasi: Melibatkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan ruang lingkup penelitian. Dokumen-dokumen ini dipilih berdasarkan relevansi isi dan keaslian dari sumber yang kompeten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis letak Kabupaten Bekasi berada pada posisi 6010’53”-6030’6” Lintang Selatan dan 106048’28”-107027’29” bujur Timur. Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Bekasi seluas 1.273,88 km² terbagi dalam 23 Kecamatan yang terdiri dari 7 kelurahan (Bahagia, Kebalen, Wanasari, Telaga Asih, Sertajaya, Jatimulya, Kertasari) dan 180 desa.

Jumlah penduduk pada tahun 2023 di Kabupaten Bekasi sebanyak 3.214.791 jiwa dengan rata – rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,80% dari tahun 2021 – 2022. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kecamatan Tambun Selatan sebanyak 431.547 jiwa, sedangkan penduduk paling sedikit terdapat pada kecamatan Bojongmangu sebanyak 28.247 jiwa.

Tabel 1. Luas Daerah dan Kecamatan Kabupaten Bekasi

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1	Setu	62,16
2	Serang Baru	63,80
3	Cikarang Pusat	47,60
4	Cikarang Selatan	51,74
5	Cibarusah	50,39
6	Bojongmangu	60,06
7	Cikarang Timur	51,31
8	Kedungwaringin	31,53
9	Cikarang Utara	43,30
10	Karangbahagia	46,10
11	Cibitung	45,30
12	Cikarang Barat	53,69
13	Tambun Selatan	43,10
14	Tambun Utara	34,42
15	Babelan	63,60
16	Tarumajaya	54,63
17	Tambelang	37,91
18	Sukawangi	67,19
19	Sukatani	37,52
20	Sukakarya	42,40
21	Pebayuran	96,34
22	Cabangbungin	49,70
23	Muaragembong	140,09
Kab. Bekasi		1.273,88

Tabel-2. Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bekas

Kecamatan	Penduduk (jwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2021–2022 (%)
Setu	188,163	4,27
Serang Baru	159,700	3,52
Cikarang Pusat	69,238	1,57
Cikarang Selatan	164,521	1,09
Cibarusah	98,789	2,25
Bojongmangu	28,247	0,93
Cikarang Timur	109,117	1,40
Kedungwaringin	72,098	2,07
Cikarang Utara	233,150	1,09
Karangbahagia	130,103	2,92
Cibitung	251,562	2,01
Cikarang Barat	206,105	0,36
Tambun Selatan	431,547	0,23
Tambun Utara	206,916	3,34
Babelan	282,156	2,39
Tarumajaya	137,129	1,80
Tambelang	41,799	1,31
Sukawangi	50,757	1,28
Sukatani	98,280	2,70
Sukakarya	53,816	1,89
Pebayuran	103,682	0,85
Cabangbungin	56,805	1,35
Muaragembong	41,111	1,14
Kabupaten Bekasi	3.214,791	1,80

Penggunaan lahan di Kabupaten Bekasi di dominasi oleh sawah seluas 59563,37 Ha, sedangkan untuk penggunaan lahan yang paling kecil adalah saluran air seluas 7,14 Ha

Tabel 3. Penggunaan Lahan Kabupaten Bekasi

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Bangunan bukan permukiman	9481,62
Bangunan Permukiman/campuran	37589,55
Danau telaga alami	169,74
Hutan Tanaman	42,76
Jaringan jalan	267,84
Kebun campuran	1340,55
Kolam air tawar	167,42
Lahan terbuka alami lainnya	1914,03
Laut	27,08
Mangrove	379,62
Rawa	563,64
Saluran Air	7,14
Sawah	59563,37
Semak Belukar (Belukar)	1612,03
Sungai	1442,67
Tambak	9197,25
Tegalan/Ladang	1336,34
Waduk dan danau buatan	26,48
Total	125129,14

Berdasarkan timbulan sampah sektor domestik (perumahan) sebagai berikut:

Kategori	Unit	Timbulan (liter/unit/hari)	Timbulan (kg/unit/hari)
High Income	orang	2,61	0,32
Middle Income	orang	2,32	0,30
Low Income	orang	2,10	0,29

Kategori	Unit	Timbulan (liter/unit/hari)	Timbulan (kg/unit/hari)
Toko	orang	0,97	0,14
Sekolah	orang	0,33	0,03
Kantor	orang	0,48	0,05
Pasar	m2	0,72	0,16
Jalan	m	0,70	0,03
Hotel	bed	0,50	0,05
Restoran	kursi	0,52	0,10
Rumah Sakit	bed	0,13	0,00
Stasiun / Terminal	orang	0,55	0,06
Masjid	m2	0,01	0,00
NON DOMESTIK		434,68	46,89

ser: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bekasi, 2023)

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai timbulan sampah tiap fasilitas berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tiap fasilitas memiliki aktivitas yang berbeda pula. Total non domestik yaitu 434,68 liter/unit/hari atau 46,89 kg/unit/hari. Pertokoan memiliki timbulan yang paling tinggi sebanyak 0,97 liter/orang/hari, diikuti oleh pasar sebanyak 0,72 liter/m²/hari. Hal ini menandakan bahwa aktivitas toko lebih menghasilkan banyak sampah dibanding pasar dan jalan.

Meninjau timbulan se-wilayah Kabupaten Bekasi maka timbulannya lebih besar ketimbang sektor domestik.

Tabel 4. Timbulan per Kapita Satu Wilayah Kabupaten Bekasi

TIMBULAN KABUPATEN BEKASI	Satuan
0,52	kg/orang/hari
4,03	L/orang/hari

(Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bekasi, 2023)

Timbulan per Kapita akan digunakan untuk memproyeksikan total timbulan sampah satu wilayah Kabupaten Bekasi berdasarkan kecamatan. Timbulan satu wilayah Kabupaten Bekasi diperoleh dengan mengalikan timbulan per kapita dengan jumlah penduduk eksisting. Timbulan satu wilayah Kabupaten Bekasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Timbulan (kg/hari)	Timbulan (ton/hari)
1	Babelan	282.156	146.721	146,72
2	Tarumajaya	137.129	71.307	71,31
3	Cabangbungin	56.805	29.539	29,54
4	Muaragembong	41.111	21.378	21,38
5	Tambun Utara	206.916	107.596	107,60
6	Tambun Selatan	431.547	224.404	224,40
7	Tambelang	41.799	21.735	21,74
8	Sukawangi	50.757	26.394	26,39
9	Cibitung	251.562	130.812	130,81
10	Cikarang Barat	206.105	107.175	107,17
11	Setu	188.163	97.845	97,84
12	Cikarang Utara	233.150	121.238	121,24

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa timbulan terbesar terdapat pada kecamatan Tambun Selatan dimana memang ini adalah daerah dengan jumlah penduduk yang terbanyak sehingga timbulan sampahnya pun tinggi sebesar 224,40 ton/hari. Timbulan sampah terkecil terdapat pada kecamatan Bojongmangu sebesar 14,69 ton/hari, dimana daerah ini memiliki jumlah penduduk paling sedikit sehingga timbulan sampahnya sedikit pula.

Sedangkan untuk timbulan sampah per UPTD di Kabupaten Bekasi yaitu yang paling besar di UPTD II dengan timbulan sampah 268.944,52 kg/hr atau 268,94 ton/hari, sedangkan yang paling sedikit yaitu di UPTD V sebesar 184.150,20 kg/hr atau 184,15ton/hari.

Distribusi sebaran sarana persampahan di Kabupaten Bekasi terdiri dari Tempat Penampungan Sementara (TPS), Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Berdasarkan data yang didapat dan diolah serta disajikan dalam bentuk spasial ada beberapa kecamatan yang belum terlayani sarana persampahan yaitu kecamatan Muaragembong,

Cabangbungin, Sukawangi, Sukakarya, Pebayuran, Serang Baru dan Cibirusah. Berdasarkan United States Environmental Protection Agency (2006) Distribusi sebaran sarana persampahan merujuk pada cara sarana - sarana untuk mengelola sampah didistribusikan atau disebar dalam suatu wilayah atau area tertentu. Distribusi ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap bagian dari wilayah tersebut memiliki akses yang memadai dan efisien terhadap fasilitas pengelolaan sampah.

Berdasarkan perhitungan, daya tampung sarana persampahan yang tersedia terhadap timbulan sampah di Kabupaten Bekasi seluruhnya masih belum mencukupi untuk menampung sampah yang timbul setiap hari. Hal tersebut disebabkan karena timbulan sampah lebih banyak dibandingkan ketersediaan sarana persampahan yang tersedia serta tidak merata

nya distribusi sebaran sarana persampahan yang ada di Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi memiliki Tempat Pengolahan Akhir yaitu TPA Burangkeng, dengan system pengolahan menggunakan metode Open Dumping (lahan urug terbuka), yang mana metode ini dinilai sudah tidak efektif dikarenakan tingginya potensi timbulan sampah yang dihasilkan, sementara lahan TPA Burangkeng hanya seluas 11,6 Ha yang terdiri dari 4 zona (zona A, B, C, dan D). Luas tersebut juga telah berkurang karena adanya proyek Toll Cibitung – Cimanggis sebesar 4000 m²; Toll Japek 2 7000 m² sehingga menjadi 10.5 Ha dengan ketinggian tumpukan sampah telah mencapai 25 – 30 m. Selain itu, belum adanya teknologi yang digunakan di TPA Burangkeng mengakibatkan sampah terus menumpuk dan telah melebihi kapasitas dari TPA Burangkeng.

Permasalahan dan potensi persampahan di Kabupaten Bekasi disebabkan beberapa faktor yang ada diantaranya yaitu terkait sarana dan prasarana pengelolaan sampah di Kabupaten Bekasi masih sangat terbatas dan juga TPA Burangkeng yang sudah mengalami overcapacity. Sarana seperti kendaraan pengumpul sampah, truk pengangkut hingga sarana dan prasarana di Tempat Pembuangan Akhir jumlahnya sedikit dan walaupun ada tingkat efisiensinya sudah jauh menurun akibat kerusakan atau umur pakai yang sudah lama. Kemudian ketersediaan sistem pewardahan yang terkesan sederhana tidak cukup untuk membantu pengelolaan persampahan di Kabupaten Bekasi.

Pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana mulai dari tahapan pewardahan, pengumpulan, hingga pengangkutan ke tempat pemrosesan akhir. Tahapan tersebut saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Ketika tahapan sebelumnya tidak dilakukan dengan baik dan benar maka tahapan selanjutnya akan terpengaruh sehingga terganggu atau bahkan tidak berjalan. Sebagai contoh bila sarana pewardahan tidak tersedia dengan baik akan

menyebabkan sampah tidak terwadahi di sumbernya, sehingga sampah tidak dapat diangkut menuju tempat pemrosesan akhir (TPA) atau dengan kata lain sampah itu tidak tertangani.

Strategi Pengelolaan Persampahan Terpadu di Kabupaten Bekasi (Analisis SWOT)

		STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
FAKTOR INTERNAL (IFAS)	Memiliki 6 UPTD sebagai pengelola persampahan.		Sarana dan Prasarana persampahan masih kurang dan tidak layak pakai.
	Masih memiliki lahan untuk pengembangan sarana persampahan.		Kenaikan jumlah penduduk yang tinggi.
FAKTOR EKSTERNAL (EFAS)	Memiliki Bank Sampah untuk memilah sampah.		TPA sudah overload
	Pusat Daur Sampah Desa Kertamurti		

Nilai Rating	Keterangan untuk faktor kekuatan dan peluang	Keterangan untuk faktor kelemahan dan ancaman
1	Faktor memiliki tingkat pengaruh yang lemah dalam mendukung pengelolaan persampahan.	Faktor memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk menghambat pengelolaan persampahan.
2	Faktor memiliki pengaruh sedang (rata – rata) dalam mendukung pengelolaan persampahan.	Faktor memiliki pengaruh kuat untuk menghambat pengelolaan persampahan.
3	Faktor memiliki pengaruh kuat dalam mendukung pengelolaan persampahan.	Faktor memiliki pengaruh sedang (rata – rata) untuk menghambat pengelolaan persampahan.
4	Faktor memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mendukung pengelolaan persampahan.	Faktor memiliki tingkat pengaruh yang lemah untuk menghambat pengelolaan persampahan.

Sumber: Rangkuti (2010) dalam Purwasanti (2015)

OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
Memfaatkan APBN untuk pengelolaan persampahan.	Memaksimalkan kinerja 6 UPTD yang sudah ada.	Memfaatkan APBN untuk pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan persampahan.
Adanya pengembangan teknologi pemusnah sampah.	Lahan yang masih tersedia dapat dimanfaatkan untuk pengembangan teknologi pemusnah sampah.	Melakukan edukasi kepada masyarakat terkait pengelolaan persampahan.
Hubungan kerjasama untuk pengelolaan persampahan.	Menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah sekitar atau dengan pihak swasta untuk mengelola persampahan.	Membangun kerjasama dengan pemerintah daerah lain atau pihak swasta untuk mengatasi masalah pengelolaan persampahan.
THREATS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
Daerah sekitar membuang sampah ke TPA di Kabupaten Bekasi	Melarang atau membatasi daerah sekitar membuang sampah ke TPA di Kabupaten Bekasi	Menambah dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana persampahan sesuai kebutuhan
Daerah sekitar memiliki timbulan sampah yang overload	Menjalin kerjasama atau kolaborasi dengan daerah sekitar terkait penanganan pengelolaan persampahan.	Melakukan sosialisasi di berbagai media di Kabupaten Bekasi terkait edukasi pengelolaan persampahan.
Terus bertambahnya penduduk dan luas yang masuk ke Kabupaten Bekasi	Menerapkan sistem daur ulang seperti di Desa Kertamurti ke seluruh Desa di Kabupaten Bekasi	Melakukan optimalisasi TPA dengan sistem land sanitary

Analisis Strategi Pengelolaan

Analisis strategi pengelolaan dilakukan dengan melakukan perhitungan IFAS dan EFAS berdasarkan pemahaman kondisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terkait pengelolaan persampahan terpadu di Kabupaten Bekasi. Analisis IFAS dan EFAS

adalah Teknik pengolahan strategi internal dan eksternal yang telah dirumuskan pada analisis SWOT.

Pengolahan strategi berupa pemberian bobot dan rating pada setiap strategi yang telah dirumuskan. Pembobotan dan rating berfungsi untuk mengidentifikasi pengaruh dominan dari kekuatan, peluang dan ancaman pada Kabupaten Bekasi.

Analisis ini digunakan untuk menentukan strategi yang paling tepat digunakan dalam perumusan rekomendasi perencanaan. Nilai bobot ditentukan dari tingkat kepentingan pada masing – masing poin faktor, sedangkan Nilai rating ditentukan oleh tingkat pengaruh faktor terhadap lokasi studi dalam upaya pengelolaan persampahan terpadu di Kabupaten Bekasi. Skala nilai bobot dari 1,0 berarti sangat penting sampai 0,0 berarti tidak penting.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan data yang didapat dan diolah serta disajikan dalam bentuk spasial ada beberapa kecamatan yang belum terlayani sarana persampahan yaitu kecamatan Muaragembong, Cabangbungin, Sukawangi, Sukakarya, Pebayuran, Serang Baru dan Cibarusah.
2. Daya tampung TPS di Kabupaten Bekasi didominasi daya tampung belum mencukupi sehingga masih perlu penambahan TPS sebanyak 120 TPS dengan kapasitas 10 ton/hari yang disebar ke seluruh kecamatan di Kabupaten Bekasi. Untuk daya tampung TPS 3R sudah mencukupi akan tetap distribusi sebaran masih belum merata ke seluruh kecamatan di Kabupaten Bekasi sehingga ada beberapa kecamatan yang masih belum terlayani.
3. Hasil analisis SWOT dan perhitungan faktor internal dan eksternal strategi untuk mengatasi permasalahan pengelolaan persampahan di Kabupaten Bekasi berada pada strategi agresif yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

United States Environmental Protection Agency. (2006). U.S. Environmental Protection Agency (EPA). www.epa.gov

Fred R. David, & Forest R. David. (2007). *Strategic Management Concepts and Cases*.

Samsuri, & Lucky Hikmat Maulana. (2019). Urban Waste Management Model (Survey on Waste Management in Bogor City). In *Jurnal Visionida* (Vol. 5).

Pichtel, J. (2005). *Waste Management Practices: Municipal, Hazardous, and Industrial* (1st ed.). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781420037517>

Handakas, Evangelos & Sarigiannis, Dimosthenis. (2012). *Solid waste management: A systems approach*. Fresenius Environmental Bulletin.

Goodchild, M. F., & Janelle, D. G. (2004). *Spatially integrated social science*. Oxford University Press.

Amal, M. I., Wahyuddin, Y., & Hadi, F. (2023). Analisis Kapasitas Tempat Penampungan Sementara (TPS) Sampah Berbasis SIG (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah). In *Jurnal Geodesi dan Geomatika* (Vol. 06, Issue 02).

Pratama, R. A., Kiki, Utomo, P., Dian, & Jati, R. (2016). *Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak*.

Desi Natalia Baru, Roosje J. Poluan, & Ingerid L. Moniaga. (2019). *Evaluasi Sistem Pengelolaan Persampahan Di Kota Sorong*.

Sulastri Tampuyak, Chairil Anwar, & Muh. Nur Sangadji. (2015). *Analisis Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Dan Kebutuhan*



Fasilitas Persampahan Di Kota Palu 2015 - 2025.

Samsuri, & Lucky Hikmat Maulana. (2019). Urban Waste Management Model (Survey On Waste Management In Bogor City). In Jurnal Visionida (Vol. 5).

World Bank. (2018). What A Waste 2.0: A Global Snapshot Of Solid Waste Management To 2050.

Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (Klhk). (2020). Data Dan Informasi Persampahan Nasional